

PROGRAM GERAKAN PEMBERDAYAAN KESEJAHTERAAN KELUARGA (PKK) DALAM MEMBANGUN WAWASAN KESETARAAN GENDER DI DESA SIDOMUKTI, KECAMATAN PLAOSAN, KABUPATEN MAGETAN

Erna Rahayu

11040254220 (Prodi S-1 PPKn, FISH UNESA) erna38676@gmail.com

Oksiana Jatiningih

0001106703 (PPKn, FISH, UNESA) oksianajatiningih@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan program dan aktivitas Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam membangun kesetaraan gender ibu di Desa Sidomukti, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan. Penelitian ini menggunakan teori peran Talcot Parsons struktural-fungsional dengan empat skema AGIL Talcott Parsons yaitu: adaptasi (*Adaptation*), tujuan (*Goal*), integrasi (*Integration*), dan Latensi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan dengan menggunakan yaitu angket dan wawancara. Dalam penelitian ini yang menjadi responden yaitu 30 anggota PKK. Data kuantitatif dengan rumus persentase. Wawasan gender yang dibangun dalam masyarakat melalui program PKK antara lain: pelatihan POKJA peduli wawasan gender, sosialisasi ibu-ibu PKK tentang wawasan gender, penyuluhan konsep gender, dan penguatan pemahaman gender. Hasil penelitian tentang peran gerakan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam membangun wawasan kesetaraan gender dilihat dari indikator pengertian gender, stereotip laki-laki dan perempuan, peran seks dan gender, peran laki-laki dan perempuan di masyarakat, dan sosialisasi laki-laki, perempuan, dan anak dapat disimpulkan bahwa kegiatan PKK dapat membangun wawasan gender dalam memahami ibu-ibu PKK mengenai wawasan gender, akan tetapi tidak semua ibu-ibu PKK yang dapat memahami konsep dengan benar karena faktor usia dan tingkat pendidikan. Pemahaman gender tidak berimplikasi pada wawasan gender yang dimiliki ibu-ibu PKK.

Kata Kunci: Wawasan gender, PKK.

Abstract

This study aims to describe the program and activities of family welfare empowerment ivy welfare after following the activities (PKK) in the village Sidomukti, district Plaosan, Magetan regency. This study uses Structural-functional theory of Talcott Parsons, with four AGIL schemes those are *Adaptation*, *Goal attainment*, *Integration*, and Latency. Research method used in this research is quantitative approach with type of descriptive research. Data collection techniques used were questionnaire and interview. In this study the respondents are 30 PKK members. Quantitative data by percentage. Gender insights built into the community throught PKK programs include: training of Pokja concern about gender insight, PKK mother socialization about gender insight, gender concept extension. Research on the role of the Family Welfare Empowerment Movement (PKK) in building the insight of gender equality is seen from indicators of gender meaning, male, and female stereotypes, sex and gender roles, the role of men and women in society, and the socialization of menwomen and children, it can be concluded that PKK women about genderinsight, but not all PKK mothers are able to understanding of gender insight does not have implications on the gender insight that is owned by mothers PKK.

Keywords: gender insight and PKK.

PENDAHULUAN

Gender merupakan hal yang berkaitan dengan karakteristik dan peran sebagai perempuan dan laki-laki. Pada masyarakat umumnya terdapat perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan tersebut mengenai nilai-nilai dan sistem sosialnya. Laki-laki dan perempuan memiliki ruang gerak dan aktivitas yang berbeda. Nilai -

nilai pada masyarakat mengenai status perempuan dan laki-laki dibedakan dengan perbedaan ruang gerak aktivitas yang lebih luas di lingkup *publik*. Sedangkan kaum perempuan beraktivitas di lingkup *domestik* (Kemendikbud, 2012:3). Perempuan bertugas pokok mengurus rumah tangga, suami, dan anak, sedangkan laki-laki berperan mencari nafkah. Hal tersebut dipandang sebagai hal yang “kodrati.”

Pada masyarakat patriaki, peran laki-laki lebih penting. Kaum laki-laki memiliki peran utama di dalam masyarakat dan keluarga. Laki-laki digambarkan sebagai seorang laki-laki yang kuat, laki-laki sebagai penopang dalam kehidupan. Sedangkan seorang perempuan digambarkan seorang yang lemah lembut. Perbedaan ini akan mengurangi kesetaraan gender yang didengungkan pada zaman kartini. Masyarakat yang bersifat patriarki akan lebih tampak perbedaan gender, perbedaan tersebut tampak dari cara mendidik anak dan tingkat pendidikan anak yang dibedakan oleh orang tua karena alasan gender (Kemendikbud, 2012:2).

Perbedaan perlakuan terhadap kaum laki-laki dan perempuan ini akan menyebabkan terjadinya ketimpangan dalam keluarga dan masyarakat. Perbedaan gender yang kuat serta tidak adanya kesetaraan gender membuat para perempuan tersisih, tertindas, dan pola mendidik orang tua pun akan berbeda dalam memperlakukannya. Dalam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat di daerah pedesaan, yang membedakan perlakuan perempuan dan laki-laki didasarkan pada fasilitas yang diberikan oleh orang tua, laki-laki diberi akses untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi karena dianggap keluarga ataupun masyarakat bahwa laki-laki memiliki peranan yang lebih luas untuk membantu kehidupan jika mereka sukses. Namun perempuan hanya diberi fasilitas secukupnya karena perempuan dianggap hanya berperan mengurus keperluan di dalam rumah saja merupakan pemikiran umum pada masyarakat pedesaan.

Pola asuh yang berbeda menghambat diterapkan suatu pendidikan yang demokratis, dimana keadilan bagi tiap individu diperoleh dan perlakuan yang sama tanpa memandang gender dalam mendidik anak. Demokrasi adalah suatu tatanan kehidupan yang ditandai oleh ciri-ciri *fraternity* (persaudaraan), *equality* (persamaan), dan *liberty* (kebebasan). Demokrasi adalah seperangkat prinsip dan gagasan manusia tentang kebebasan atau hak bebas setiap manusia dalam kebersamaan yang berlangsung dalam situasi persaudaraan. Setiap manusia memiliki mempunyai kebebasan dan berhak menggunakan kebebasannya masing-masing. Meskipun demikian, kebebasan itu sama sekali tidak berarti dibolehkan untuk melakukan penindasan terhadap orang lain karena pihak lain juga memiliki kebebasan dan pilihan hidup yang harus dihormati dan dihargai. Oleh karena itu, karakter yang harus ada dalam kehidupan demokrasi adalah adanya pengakuan kesetaraan bagi semua perbedaan yang ada, seperti perbedaan pria dan wanita agar tidak terjadi kesenjangan. (Jatiningsih, 2014: 104).

Pada tahun 2012 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia berada pada tingkat 121 dari 187 negara.

ada tiga permasalahan strategi terkait IPM yang merupakan indeks komposit dari tiga *variable*, yaitu pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Sedangkan dalam sisi kesetaraan gender IPG (Indeks Pembangunan Gender), Indonesia pada 2011 berada di posisi 87 dari 154 negara. Rendahnya IPM dan IPG di Indonesia dipengaruhi oleh sebagian komunitas perempuan masih tertinggal, baik di bidang pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan dan politik. Rata-rata lama sekolah untuk laki-laki 8,34 tahun dan perempuan 7,50 tahun. Dan sumbangan pendapatan laki-laki 66,50 persen dan perempuan 33,50 persen. Hal ini menggambarkan bahwa masih terjadi ketimpangan dalam memperoleh manfaat terhadap hasil pembangunan. (nasional. Sindo.com).

Peranan PKK sangat dibutuhkan untuk memahami tentang wawasan gender. Anggota PKK di Desa Sidomukti terdapat 30 Anggota PKK yang tersebar dari beberapa dusun. PKK dapat menjadi sarana atau wadah untuk membantu ibu-ibu agar dapat mendidik anak secara adil sehingga tercapainya suatu keadilan gender yang diinginkan sesuai dengan tujuan dari PKK. Keadilan gender sangat penting dipahami orang ibu sebagai orang tua agar terhindar ketimpangan-ketimpangan dalam mendidik anak. Ibu-ibu diberi wawasan agar bersikap adil kepada anak dan tidak membedakan berdasarkan jenis kelamin. Sehingga dapat membentuk suatu keluarga yang didasarkan pada kesetaraan dan keadilan gender.

PKK melalui program yang berkaitan dengan sosialisasi pengetahuan tentang wawasan kesetaraan gender melakukan kegiatan yang berkaitan dengan tujuan dari PKK yakni terciptanya masyarakat yang mengerti pentingnya kesetaraan gender. Untuk mencapai tujuan dari PKK yakni keadilan gender maka perlu pengetahuan terlebih dahulu tentang wawasan kesetaraan gender. Bagaimana aplikasi pendidikan kesetaraan gender dalam keluarga. Sehingga dapat terbentuk suatu keluarga yang demokratis yang ditandai dengan keadilan yang dimulai dari lingkungan pendidikan yang ada di keluarga.

Hambatan dalam PKK sering muncul karena kesetaraan gender berkaitan dengan mengubah konstruksi pandangan masyarakat tentang perbedaan antara lelaki dan perempuan menjadi egaliter atau setara, gerakan menuju kesetaraan gender sering mendapat perlawanan dan hambatan karena tidak mengerti mengapa status perempuan harus dipertanyakan, serta mengapa hak-hak istimewa yang dimiliki dan dinikmati harus digugat. tetapi hambatan tersebut dapat diminimalisir dengan sosialisasi yang baik dari tim penggerak PKK untuk memberikan pengetahuan kepada ibu-ibu mengenai pentingnya wawasan gender.

PKK sebagai mediator dalam memahami keluarga khususnya kepada ibu-ibu mengenai wawasan gender.

Keberhasilan Kabupaten Magetan dalam membangun wawasan gender ini mendapatkan apresiasi yang sangat bagus di tingkat nasional. Hal ini ditandai meraihnya juara II tingkat nasional dengan nominasi lomba pengisian KMS (Kartu menuju sehat) berwawasan gender tingkat nasional. Keberhasilan desa Sidomukti, kecamatan Plaosan, kabupaten Magetan dalam meraih juara II tingkat nasional.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Desa Sidomukti, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan memiliki beberapa aktivitas yang dilakukan PKK dalam wawasan gender antara lain: Pada tanggal 10 Januari 2015 terdapat pelatihan Pokja peduli wawasan gender, pada tanggal 17 Januari 2015 adanya sosialisasi ibu-ibu PKK tentang wawasan gender, selanjutnya pada tanggal 21 Januari 2015 diadakan penyuluhan konsep gender dan pada tanggal 2 Februari 2015 terdapat aktivitas yaitu penguatan pemahaman gender.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan apa program dan aktivitas Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam membangun wawasan gender ibu di Desa Sidomukti Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan? Serta bagaimana gambaran wawasan gender ibu dan PKK setelah mendapatkan pendidikan gender di masyarakat Desa Sidomukti, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan? Sedangkan tujuan dari penelitian mengenai peran gerakan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam membangun wawasan kesejahteraan gender adalah Untuk mendiskripsikan program dan aktivitas Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam membangun wawasan gender di Desa Sidomukti, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan serta mendiskripsikan wawasan gender yang dibangun Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Desa Sidomukti, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan.

Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga atau disebut juga PKK, adalah organisasi kemasyarakatan yang memberdayakan wanita untuk turut berpartisipasi dengan tujuan membangun Indonesia. PKK merupakan salah satu gerakan nasional dalam pembangunan masyarakat yang dimulai dari bawah yang pengelolaannya dari, oleh, dan untuk masyarakat menuju terwujudnya keluarga yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat sejahtera, berakhlak mulia, maju, mandiri, dan berbudi luhur, kesetaraan dan berkeadilan gender serta kesadaran hukum dan lingkungan.

Sedangkan gender adalah suatu konsep tentang klasifikasi sifat antara laki-laki (*maskulin*) dan perempuan (*feminin*) yang dibentuk secara sosiokultural. Hal senada juga dilontarkan oleh Nasaruddin Umar, yang mengatakan bahwa gender merupakan interpretasi dari budaya terhadap perbedaan jenis kelamin, artinya gender

merupakan efek yang timbul akibat adanya perbedaan anatomi biologi yang cukup jelas antara perempuan dan laki-laki. Dengan kata lain gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya sedangkan *sex* secara umum digunakan untuk membedakan laki-laki dan perempuan secara biologis. Nasaruddin Umar, Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Gender.

Salah satu aspek terpenting dalam gender adalah hubungan antara gender dan struktur sosial. Pengaruh struktur sosial dapat dilihat dalam budaya serta kecenderungan pemikiran pada suatu masyarakat. Dalam lintasan sejarah, secara struktur sosial perempuan ditempatkan di dalam posisi minoritas dan laki-laki sebagai posisi mayoritas juga posisi yang utama.

Laki-laki diidentifikasi sebagai orang yang memiliki karakteristik kejantanan (*masculinity*), sedangkan perempuan diidentifikasi sebagai orang yang memiliki karakteristik kewanitaan (*femininity*). Perempuan dipersepsikan sebagai manusia cantik, lembut, dan langsing. Sebaliknya laki-laki dipersepsikan sebagai manusia tegar, agresif, dan perkasa. Peran gender tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan identitas dan berbagai karakteristik yang diasumsikan masyarakat kepada laki-laki dan perempuan. Penyebab terjadinya ketimpangan status antara laki-laki dan perempuan lebih dari sekadar perbedaan fisik-biologis tetapi segenap nilai sosial budaya maupun kebiasaan yang hidup dalam masyarakat yang turut berperan.

Secara umum, pekerjaan untuk laki-laki adalah segala sesuatu yang ada di luar rumah dan berisiko tinggi. Hal itu karena disesuaikan dengan adanya anggapan bahwa secara biologis dan psikologis laki-laki mampu untuk melakukan pekerjaan tersebut serta laki-laki dinilai memiliki tenaga dan otot yang kuat. Sedangkan perempuan dianggap lebih lemah dan hanya pantas melakukan pekerjaan yang berisiko rendah. Pada dasarnya pemikiran masyarakat tradisional bahwa perempuan dinilai memiliki tenaga yang lemah dan bersifat manja.

Menurut penelitian Michelle Rosaldo dan Loise Lamphere sebagaimana yang telah dikutip oleh Nasarudin Umar, dikatakan bahwa pembagian kerja secara seksual berdasarkan ciri-ciri universal dalam berbagai kelompok budaya sebagai berikut. a) masyarakat pemburu dan peramu, b) masyarakat hortikultura, c) masyarakat agraris, dan d) masyarakat industri.

Studi yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis gender, menurut Mansour Fakih, ternyata banyak ditemukan berbagai ketidakadilan, seperti uraian berikut. a) *Marginalisasi* (pemiskinan ekonomi) terhadap kaum perempuan. Meskipun tidak setiap marginalisasi

perempuan tidak disebabkan oleh ketidakadilan gender, namun yang dipersoalkan dalam analisis gender adalah marginalisasi yang disebabkan oleh perbedaan gender. b) Terjadinya *stereotype* pada salah satu jenis seks, yang umumnya pada kaum perempuan. Dalam rumah tangga, masyarakat maupun negara, banyak kebijakan dibuat tanpa menganggap penting kaum perempuan. c) Pelabelan negatif (*stereotype*) terhadap jenis kelamin tertentu, dan akibat dari *stereotype* itu terjadi diskriminasi serta berbagai ketidakadilan lainnya. Dalam masyarakat banyak sekali *stereotype* yang dilabelkan kepada kaum perempuan yang akibatnya membatasi, memberatkan, menyulitkan, memiskinkan dan memiskinkan kaum perempuan. d) Kekerasan (*violence*) terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang disebabkan perbedaan gender. e) Karena peran gender perempuan adalah mengelola rumah tangga, maka banyak perempuan menanggung beban kerja *domestic* lebih banyak dan lebih lama (*double burden*).

Seks merupakan penggolongan biologis yang didasarkan pada sifat reproduksi potensial (Sugihastuti, 2007:6). Artinya terdapat perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Misalnya laki-laki adalah makhluk yang memiliki penis, jekala dan memproduksi sperma, sedangkan perempuan adalah makhluk yang memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki vagina dan alat menyusui. Dalam hal ini jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan tidak bisa dipertukarkan antara satu dengan yang lain.

Indikator-indikator yang digunakan dalam meneliti tentang peran gerakan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam membangun wawasan kesetaraan gender adalah yang pertama, menggunakan indikator pengertian gender, kedua menggunakan indikator stereotip laki-laki dan perempuan, ketiga menggunakan indikator peran seks dan gender, kemudian menggunakan indikator peran laki-laki dan perempuan di masyarakat, dan kelima menggunakan indikator sosialisasi laki-laki, perempuan, dan anak.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori peran Talcot Parsons Struktural-Fungsional (Megawangi, 1999:56). Teori struktural-fungsional mengakui adanya segala keragaman yang ada dalam suatu kehidupan sosial. Keragaman ini termasuk dalam suatu hal terpenting dari adanya struktur masyarakat dan menentukan keragaman fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah sistem. Sebagai contoh, dalam sebuah organisasi sosial pasti ada anggota yang mampu menjadi kepala, ketua, atau seorang pemimpin, ada yang menjadi juru tulis tau sekretaris, ada yang menjadi ahli keuangan atau bendahara, dan ada yang menjadi anggota biasa maupun ada yang menjadi sebagai

pembantu umum. Perbedaan fungsi ini bertujuan untuk mencapai visi misi atau cita-cita bersama dalam suatu organisasi atau kelompok, bukan untuk memenuhi kepentingan individu atau pribadi.

Teori atau pendekatan struktural-fungsional merupakan teori sosiologi yang diterapkan dalam melihat institusi keluarga. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas beberapa bagian yang saling memengaruhi. Teori ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di dalam suatu masyarakat, mengidentifikasi fungsi setiap unsur, dan menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut dalam masyarakat.

Teori struktural-fungsional mengakui adanya segala keragaman dalam kehidupan sosial. Keragaman ini merupakan sumber utama dari adanya struktur masyarakat dan menentukan keragaman fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah sistem. Sebagai contoh, dalam sebuah organisasi sosial pasti ada anggota yang mampu menjadi pemimpin atau kepala, dan ada juga yang menjadi sekretaris atau bendahara, dan ada yang menjadi anggota biasa bahkan pembantu umum. Perbedaan fungsi ini bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi atau kelompok, bukan untuk kepentingan individu.

Bertolak dari teori dan skema AGIL Talcot Parsons berkaitan dengan masyarakat dan pendidikan keluarga dapat dijelaskan sebagai berikut: adaptasi (*adaptation*) dari pemikiran Parsons ini dipengaruhi oleh pemikiran evolusi dalam tatanan sosial, yaitu supaya masyarakat mampu untuk mempertahankan diri maka mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan agar dapat sesuai dengan masyarakat atau disebut dengan beradaptasi. Adaptasi menunjuk pada keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya. Masyarakat sebagai hasil dari keluarga-keluarga yang menempati suatu daerah tertentu mengharuskan agar beradaptasi serta memiliki kemauan untuk belajar menyesuaikan diri terhadap lingkungannya di setiap mereka tinggal.

Tujuan (*goal*) merupakan sebuah sistem harus mampu merumuskan dan menentukan suatu tujuan maupun hasil yang diinginkan dari organisasi dan berusaha untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan bersama dalam organisasi tersebut. Tujuan yang didahulukan disini bukanlah tujuan pribadi, melainkan tujuan yang telah disepakati oleh seluruh anggota, kelompok, maupun organisasi dari suatu sistem sosial. Sistem harus menjelaskan dan dapat mencapai semua tujuannya. Artinya, sistem diharuskan untuk mengerucutkan pemikiran setiap orang supaya mempunyai kemampuan untuk membentuk kepribadian individu dalam mencapai tujuan dari sistem itu sendiri. Maka penting untuk

mengetahui dan mempunyai visi dan misi serta tujuan di dalam keluarga, organisasi, dan lingkungan sebagai penggerak untuk selalu termotivasi untuk maju menggapai tujuan. Karena jika tidak memiliki sebuah cita-cita dan tujuan maka sistem di dalam masyarakat atau organisasi akan berhenti dan pasti mengalami hambatan.

Integrasi (*Integration*) menunjukkan bagaimana hubungan diantara komponen-komponennya agar dapat berfungsi penuh dan maksimal. Sosialisasi mempunyai kekuatan integratif yang cukup tinggi dalam mempertahankan keutuhan keluarga dan kontrol sosial. Integrasi menunjuk pada persyaratan untuk suatu tingkat solidaritas minimal sehingga para anggotanya akan bersedia untuk saling membantu, bekerja sama dan menghindari konflik yang merusakkan. Hubungan antara adaptasi dan tujuan harus menjadi prioritas sebuah masyarakat sebagai bagian penyusun masyarakat itu sendiri. Hubungan-hubungan itu dapat dijelaskan dari perbuatan maupun tingkah laku para anggota masyarakat. Berdasarkan tingkah laku tersebut dapat mendorong hubungan-hubungan tingkah laku masyarakat. Menjaga kepentingan masyarakat adalah sebuah keniscayaan yang harus dilakukan oleh seluruh anggota masyarakat agar tenteram dan tidak terjadi permasalahan di dalamnya.

Latensy yaitu menunjuk pada pengelolaan terhadap suatu pola yang telah ada yakni setiap masyarakat harus mampu bertahan, memperbaiki, baik motivasi pribadi maupun pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasinya. Motivasi inni merupakan pola budaya dalam mempertahankan motivasi diri sesungguhnya. Latensi menunjuk pada kebutuhan untuk mempertahankan nilai dasar dan norma-norma yang dianut bersama dalam masyarakat. Norma dalam masyarakat merupakan cara mempertahankan nilai-nilai. Struktur dan fungsi dalam sebuah organisasi ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya, norma, dan nilai-nilai yang melandasi sistem masyarakat (Megawangi, 1999:56). Terkait dengan peran gender, pengikut teori ini menunjuk pada kelompok masyarakat praindustri yang tersusun di dalam sistem sosial. Laki-laki mempunyai peran sebagai pemburu (*hunter*) dan perempuan berperan sebagai peramu (*gatherer*). Sebagai pemburu, seorang laki-laki harus keluar dan menghabiskan waktu berada di luar rumah serta bertanggung jawab untuk membawa makanan kepada keluarga. Peran perempuan lebih terbatas di dalam rumah saja yaitu dalam hal reproduksi, seperti mengandung, merawat, dan menyusui anak.

Teori struktural-fungsional ini mendapat kecaman dari kaum feminis, karena dianggap membenarkan praktik yang selalu mengaitkan peran sosial dengan jenis kelamin. Laki-laki diposisikan dalam urusan publik dan perempuan diposisikan dalam urusan domestik, terutama dalam masalah reproduksi. Akan tetapi, pengalaman dan

informasi baru yang diterima oleh setiap orang dapat menjadi pengetahuan baru yang dapat memungkinkan memperoleh referensi dalam pemahamannya tentang sesuatu.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena dalam penelitian ini menekankan pada peran PKK sebagai pemberi pemahaman dan membangun wawasan gender kepada ibu-ibu anggota PKK tentang wawasan gender serta pembangunan wawasan gender agar tercapai salah satu tujuan dari PKK yakni keadilan peran antara laki-laki dan perempuan serta tercipta kesetaraan gender pada masyarakat di Desa Sidomukti, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif untuk mendiskripsikan program dan aktivitas Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam membangun wawasan gender serta mendiskripsikan wawasan gender yang dibangun Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2013:13). Deskriptif kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2007:15).

Statistik deskriptif mengacu pada transformasi data mentah ke dalam suatu bentuk yang akan membuat pembaca hasil mudah memahami dan menafsirkan maksud dari data atau angka yang ditampilkan (Sarwono, 2006:138). Desain ini dipilih agar memperoleh gambaran tentang pemahaman wawasan gender masyarakat Desa Sidomukti.

Rancangan dalam penelitian ini dilalui dalam lima tahap yang dimulai dari tahap persiapan, tahap pembuatan instrument, tahap pelaksanaan pengambilan data, analisis data dan pembuatan laporan. Lokasi dalam penelitian ini yaitu di Desa Sidomukti, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan. Waktu dalam penelitian ini dimulai dari September 2014 sampai Juli 2018.

Populasi dalam penelitian ini seluruh tim penggerak PKK dan ibu-ibu PKK di Desa Sidomukti, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, yang berjumlah 30 tim penggerak PKK dan ibu-ibu pengurus PKK yang aktif mengikuti pendidikan gender sedangkan yang tidak aktif mengikuti pendidikan gender berjumlah 50 orang. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Probability sampling* dengan cara *proportional random sampling*. Untuk penentuan jumlah sampel berpedoman dari Arikunto (2006:134) yaitu besarnya sampel yang akan diambil adalah 10%-25% dari jumlah populasi yakni 100% dari anggota PKK di Desa Sidomukti Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan angket dan wawancara. Angket ini berisi 50 item pernyataan untuk 30 anggota PKK dengan kemungkinan jawaban sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Instrument dalam penelitian ini yaitu untuk anggota PKK sebanyak 30 orang sebagai responden dengan 50 item pernyataan. Sedangkan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah diantaranya adalah data program dan aktivitas PKK dan gambaran wawasan gender di masyarakat Desa Sidomukti, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan.

Rumus persentase yang digunakan:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P: nilai akhir (persentase)

n: nilai realitas hasil dalam angket

N: nilai maksimum, yaitu jumlah responden dikalikan nilai tertinggi

(Sugiono, 2013:227)

Hasil perhitungan angket yang berupa persentase kemudian dijelaskan menggunakan kalimat yang bersifat kualitatif dengan demikian akan diperoleh kebenaran data yang dapat menggambarkan bagaimana wawasan gender ibu dan PKK setelah mendapatkan pendidikan gender di masyarakat Desa Sidomukti, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan. Wawasan gender ibu dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan kategori sebagai berikut :

Kriteria Persentase Penilaian

No.	Kriteria Penilaian	Skor
1	Sangat memahami	114-150
2	Memahami	77-113
3	Tidak memahami	40-76
4	Sangat tidak memahami	0-39

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan tahap penelitian, maka untuk langkah selanjutnya pendeskripsian data, yaitu gambaran dari semua data yang diperoleh dari hasil penelitian. Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah hasil dari penyebaran angket (kuisioner) tentang peran gerakan pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK) dalam membangun wawasan kesetaraan gender.

Peran gerakan pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK) dalam membangun wawasan kesetaraan gender di Desa Sidomukti Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan dijabarkan dalam satu variabel yaitu wawasan gender dan terdiri dari 5 indikator antara lain: (1) Pengertian gender (2) Stereotip laki-laki dan perempuan (3) Peran seks dan gender (4) Peran laki-laki dan perempuan di

masyarakat dan (5) Sosialisasi laki-laki, perempuan, dan anak.

Hasil tanggapan responden tentang peran gerakan pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK) dalam membangun wawasan kesetaraan gender sebagai berikut:

Tabel 1. Tanggapan Responden tentang Peran Gerakan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Dilihat dari Indikator Pengertian Gender

No	Pernyataan	Jawaban Responden				Skor
		SS (4)	S (3)	TS (2)	STS (1)	
		F	F	F	F	
1	perempuan bertanggung jawab terhadap urusan rumah.	12	10	5	3	91
2	Perempuan mengurus rumah tangga, sedangkan laki-laki mencari nafkah.	15	8	4	3	95
3	Perempuan juga dapat menjadi pemimpin.	19	6	3	2	102
4	Peran perempuan dalam pembangunan juga penting.	9	10	7	4	84
5	Seorang perempuan berkewajiban mendidik, anak-anaknya	25	5	0	0	114
6	kepemimpinan perempuan dalam organisasi mendapat penilaian yang baik.	6	4	12	8	68
7	Perempuan harus selalu ramah, laki-laki harus menjaga wibawanya.	3	5	10	12	59
8	Anak perempuan penting	17	7	3	3	98

	belajar untuk membersihkan rumah.					
9	Anak laki-laki sejak kecil sudah diajari untuk melindungi keluarga	12	14	3	1	97
10	Anak perempuan penting berada didapur.	12	14	3	1	91
Rata-rata Skor						90

Sumber : data primer

Berdasarkan indikator tentang pengertian gender memiliki rata-rata skor sebesar 90 termasuk dalam kriteria memahami. Dapat dikatakan masyarakat desa Sidomukti paham tentang indikator mengenai pengertian gender. Dilihat dari semua pernyataan dari indikator pertama mengatakan setuju dengan semua pernyataan walau sebagian kecil ada yang berkata tidak setuju seperti pada pernyataan tentang perempuan harus selalu ramah pada orang-orang, laki-laki harus menjaga wibawanya didepan orang-orang. Pada pernyataan tersebut memiliki skor terendah dalam sub indikator mengenai pengertian gender yaitu sebesar 59. Dari pernyataan tersebut, masyarakat masih berfikir tradisional karena masih beranggapan bahwa masyarakat tidak setuju jika perempuan selalu ramah pada orang-orang serta laki-laki harus menjaga wibawa di depan orang-orang.

Ketidaksetujuan responden terhadap pernyataan tentang perempuan harus selalu ramah pada orang-orang, laki-laki harus menjaga wibawanya didepan orang-orang menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran domestik dan laki-laki memiliki peran publik dimana perempuan dengan tugasnya di dalam keluarga sedangkan laki-laki berperan mencari nafkah sehingga dapat disimpulkan jika masyarakat masih memiliki pemikiran tradisional sehingga program PKK belum bisa dikatakan berhasil merubah pemikiran tradisional masyarakat di Desa Sidomukti.

Tabel 2. Tanggapan Responden tentang Peran Gerakan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Dilihat dari Indikator Stereotip Laki-Laki dan Perempuan

No	Pernyataan	Jawaban Responden				Skor
		SS (4)	S (3)	TS (2)	STS (1)	
		F	F	F	F	
11	Perempuan wajar apabila bersikap manja.	15	7	4	4	100
12	Perempuan	14	8	6	2	94

	dinilai wajar apabila mudah menangis.					
13	Perempuan lebih bersikap lemah lembut sedangkan laki-laki harus kuat dan tegas.	9	8	5	8	78
14	Laki-laki lebih berpikir logis sedangkan perempuan lebih emosional	9	18	3	0	96
15	Perempuan bersikap santun dalam berbicara sedangkan laki-laki bersikap tegas.	8	14	5	3	87
16	Laki-laki berwatak rasional. Sedangkan perempuan berwatak lembut dan bersifat emosional.	9	20	1	0	98
17	Perempuan tidak perlu menguasai olah raga bela diri	4	6	11	9	57
18	Laki-laki memiliki tenaga yang lebih kuat dan wanita memiliki tenaga yang lemah	26	4	0	0	116
19	Pita suara laki-laki lebih keras daripada pita suara perempuan	15	15	0	0	108
20	Laki-laki sebagai	16	10	2	2	100

	pemimpin dalam keluarga.						
Rata-rata Skor							93

Sumber: data primer

Pada indikator tentang stereotip laki-laki dan perempuan memiliki rata-rata sebesar 93 termasuk dalam kriteria memahami. Mayoritas masyarakat Sidomukti paham tentang indikator stereotip laki-laki dan perempuan. Hasil perhitungan secara keseluruhan pada indikator stereotip laki-laki dan perempuan ada sebagian masyarakat belum berfikir modern seperti mayoritas masyarakat menyatakan kesetujuannya terhadap pernyataan tentang laki-laki memiliki tenaga yang lebih kuat dan wanita memiliki tenaga yang lemah. Sebagian masyarakat yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut namun ada juga yang masih berfikir kurang modern. Hal tersebut dibuktikan pada pernyataan laki-laki memiliki tenaga yang lebih kuat dan wanita memiliki tenaga yang lemah dengan skor tertinggi sebesar 116 pada sub indikator stereotip laki-laki dan perempuan.

Ada pula pernyataan bahwa perempuan tidak perlu menguasai olahraga bela diri ada sebagian masyarakat beranggapan bahwa bela diri bukan hanya bisa dipelajari oleh laki-laki namun juga perempuan bisa menguasai bela diri untuk bisa menjaga diri dari bahaya. Pada pernyataan perempuan tidak perlu menguasai olahraga bela diri memiliki jumlah skor terendah dalam indikator stereotip laki-laki dan perempuan sebesar 57.

Jadi dapat disimpulkan bahwa adanya kegiatan PKK di Desa Sidomukti belum memberikan pemikiran modern bagi masyarakat. Walau terdapat masyarakat yang sudah memiliki pemikiran modern namun sebagian besar masyarakat masih mempunyai pola pikir yang tradisional bahwa hanya laki-laki yang dianggap kuat dan perempuan lemah atau kekuatan perempuan dianggap masih di bawah laki-laki serta masyarakat masih memiliki anggapan bahwa tenaga perempuan tidak sebanding dengan tenaga seorang laki-laki.

Tabel 3 Tanggapan Responden tentang Peran Gerakan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Dilihat dari Indikator Peran Seks dan Gender

No	Pernyataan	Jawaban Responden				Skor
		SS (4)	S (3)	TS (2)	STS (1)	
		F	F	F	F	
21	Laki-laki adalah makhluk yang memiliki penis	27	3	0	0	117
22	Perempuan merupakan makhluk	25	5	0	0	115

	yang memiliki rahim						
23	Perempuan memberikan ASI kepada anaknya	25	4	1	0	114	
24	Laki-laki memiliki fisik kuat	22	5	2	1	106	
25	tenaga anak perempuan dianggap lebih diperlukan dalam rumah tangga.	12	9	4	5	88	
26	Perempuan juga bisa menjadi guru, dokter, dan profesi lainnya	10	14	3	3	91	
27	Perempuan juga bisa bekerja di sektor pabrik,	6	14	3	3	83	
28	Sekarang tidak sedikit profesi yang dulu dilakukan oleh laki-laki, kini dilakukan oleh perempuan.	8	13	22	1	116	
29	Perempuan hanya bekerja di dalam rumah	9	7	7	7	78	
30	Laki-laki bekerja di luar rumah	5	11	5	9	72	
Rata-rata Skor							98

Sumber: data primer

Pada indikator tentang pengertian tentang seks dan gender memiliki rata-rata skor sebesar 98 termasuk dalam kriteria memahami. Mayoritas masyarakat sudah mulai paham akan pernyataan-pernyataan pada indikator mengenai seks dan gender. Walaupun sebagian masyarakat masih dengan pemikiran awal bahwa laki-laki memiliki peran publik dan perempuan memiliki peran domestik pemikiran tersebut masih sangat kental dengan pemikiran masyarakat belum ada perubahan. Memberikan perubahan pola pikir yang modern pada masyarakat desa juga butuh proses dan waktu.

Pada pernyataan perempuan hanya bekerja di dalam rumah dan laki-laki bekerja di luar rumah dengan jumlah skor sebesar 72. Dari hasil persentase pada item pernyataan tentang perempuan hanya bekerja di dalam rumah dan laki-laki bekerja di luar rumah menunjukkan bahwa terdapat keseimbangan pada keempat kategori sehingga dapat diartikan pemikiran responden tentang pembagian pekerjaan antara laki-laki dan perempuan ada yang masih berfikir tradisional dan ada yang sudah berfikir modern.

Namun disini mulai ada pergeseran pemikiran dari masyarakat bahwa bukan hanya laki-laki yang bekerja sebagai guru dokter atau pemimpin, namun perempuan juga bisa berprofesi atau bekerja seperti laki-laki. Pernyataan tentang Perempuan juga bisa menjadi guru, dokter, dan profesi lainnya sama dengan laki-laki serta memiliki jumlah skor yang cukup tinggi yaitu sebesar 91. Jumlah Skor yang mulai konsisten pada setiap pernyataan pada indikator tersebut menunjukkan adanya perubahan pola pikir masyarakat yang modern di Desa Sidomukti.

Perempuan juga bisa bekerja menjadi sopir angkutan yang mana biasanya itu pekerjaan laki-laki dengan perolehan persentase yang cenderung seimbang pada item pernyataan sekarang tidak sedikit profesi yang dulu dilakukan oleh laki-laki, kini dilakukan oleh perempuan. Misalnya pengemudi angkutan umum dan teknisi dengan jumlah skor sebesar 116. Skor tersebut termasuk skor tertinggi pada indikator mengenai peran seks dan gender.

Hasil skor pada indikator mengenai peran seks dan gender tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya kegiatan PKK di Desa Sidomukti telah memberikan pengaruh atau perubahan pemikiran masyarakat yang modern mengenai profesi laki-laki dan perempuan. Tetapi, ada sebagian pernyataan yang memperoleh hasil seimbang pada keempat kategori. Karena masyarakat mulai berubah pandangan dan masih ada sedikit masyarakat yang belum ada pengaruh terhadap pemikiran mengenai seks dan gender dalam masyarakat yang modern.

Tabel 4. Tanggapan Responden Tentang Peran Gerakan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Dilihat dari Indikator Peran Laki-Laki dan Perempuan di Masyarakat

No	Pernyataan	Jawaban Responden				Skor
		SS (4)	S (3)	TS (2)	STS (1)	
		F	F	F	F	
31	Ibu berkewajiban memberikan contoh yang baik keluarganya	20	10	0	0	110

32	Seorang ayah juga berkewajiban memberikan perilaku yang baik terhadap keluarganya	12	18	0	0	102
33	Perempuan sebagai ibu, ia berkewajiban selalu memperhatikan perkembangan anak dan keluarganya	21	6	0	1	102
34	Perempuan sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah tambahan	16	13	1	0	105
35	Perempuan tidak boleh tertawa dengan suara keras ataupun berteriak saat bicara.	5	20	3	2	88
36	Laki-laki boleh pulang larut malam sedangkan perempuan tidak boleh	3	22	4	1	87
37	Anak laki-laki lebih penting untuk menerima kebebasan dari orang tua dalam menentukan pilihan.	14	7	7	2	93
38	Anak perempuan taat kepada orang tua dalam urusan apapun.	7	9	9	5	78
39	Anak laki-laki lebih cocok membantu	11	12	6	1	93

	orang tua mengerjakan pekerjaan yang berhubungan dengan kekuatan fisik.					
40	Anak perempuan lebih cocok merawat orang tua dibandingkan anak laki-lakinya.	8	4	11	7	73
Rata-rata Skor						93

Sumber: data primer

Pada indikator tentang peran laki-laki dan perempuan memiliki rata-rata skor sebesar 93 yang termasuk dalam kriteria memahami. Mayoritas masyarakat paham tentang indikator tersebut walaupun ada sedikit masyarakat yang belum paham. Sebagian besar masyarakat masih memiliki pemikiran bahwa peran laki-laki di luar sedangkan perempuan mengurus rumah tangga pemikiran tersebut masih dipakai oleh masyarakat Sidomukti namun tidak semua masyarakat berfikir serupa ada sebagian masyarakat yang sudah mulai berfikir modern seperti pernyataan anak perempuan lebih cocok merawat orang tua dibandingkan anak laki-lakinya.

Hasil persentase pada pernyataan masyarakat masih memiliki pemikiran bahwa peran laki-laki di luar sedangkan perempuan mengurus rumah tangga menunjukkan bahwa tidak semua anak perempuan yang hanya bisa merawat orang tua melainkan juga anak laki-laki juga harus bisa merawat orang tua dengan jumlah skor sebesar 73. Skor tersebut merupakan skor terendah dalam indikator peran laki-laki dan perempuan di masyarakat.

Dengan adanya program PKK dapat merubah pemikiran masyarakat secara perlahan bahwa perempuan memiliki peran domestik dan laki-laki memiliki peran publik sehingga anak diberikan pengertian yang benar tentang peran laki-laki dan perempuan serta seorang laki-laki atau perempuan sebagai anggota keluarga memiliki peran dan tanggung jawab yang seimbang dan tidak ada kecenderungan peran antara anak laki-laki dan perempuan agar tidak hanya terpaku pada pemikiran tradisional.

Tabel 5. Tanggapan Responden Tentang Peran Gerakan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Dilihat dari Indikator Mengenai Sosialisasi Laki-Laki dan Perempuan

No	Pernyataan	Jawaban Responden				Skor
		SS	S	TS	STS	

		(4)	(3)	(2)	(1)	
		F	F	F	F	
41	Perempuan dapat memimpin dengan sama halnya laki-laki	8	11	8	3	84
42	Seorang ayah juga berkewajiban memberikan perilaku yang baik terhadap anak-anaknya karena ayah sebagai kepala keluarga	19	10	1	0	109
43	Perempuan sebagai ibu, ia berkewajiban selalu memperhatikan perkembangan anak dan keluarganya.	15	13	2	0	103
44	Perempuan sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah tambahan	10	12	4	2	86
45	Perempuan tidak boleh tertawa keras ataupun berteriak saat bicara.	21	5	3	1	106
46	Laki-laki boleh pulang larut malam sedangkan perempuan tidak boleh	12	12	3	3	91
47	Anak laki-laki lebih penting untuk menerima kebebasan	13	10	4	3	93

	dari orang tua dalam menentukan pilihan.					
48	Anak perempuan taat kepada orang tua dalam urusan apapun.	19	5	6	0	103
49	Anak laki-laki lebih cocok membantu orang tua mengerjakan pekerjaan yang berhubungan dengan tenaga.	20	7	2	1	106
50	Anak perempuan cocok merawat orang tua dibandingkan anak laki-lakinya.	8	13	6	3	86
Rata-rata Skor						96

Sumber: data primer

Pada indikator mengenai sosialisasi tentang laki-laki dan perempuan memiliki skor sebesar 96 yang termasuk dalam kriteria memahami. Dengan adanya perhitungan kuesioner dari adanya kegiatan PKK sosialisasi tentang laki-laki dan perempuan dapat memberikan dampak positif karena dengan adanya hal tersebut masyarakat agar mengetahui wawasan gender dimana dengan adanya kegiatan PKK merubah pemikiran dan pandangan masyarakat menjadi lebih modern bahwa tidak ada pembeda antara laki-laki dan perempuan seperti data diatas mengenai sosialisasi laki dan perempuan bahwa perempuan juga bisa bekerja layaknya laki-laki seperti contohnya mejadi tukang ojek bahkan menjadi sopir angkutan umum bukan hanya itu perempuan juga bisa menjadi pemimpin.

Adanya program PKK diharap dapat merubah pemikiran masyarakat mengenai kesetaraan gender sehingga dibutuhkan sosialisasi kepada masyarakat tentang pemahaman wawasan gender supaya masyarakat dapat memberikan pengaruh dan dampak yang positif agar

masyarakat dapat berfikir modern dan tidak menganggap bahwa wanita adalah makhluk lemah.

Pernyataan dari indikator mengenai sosialisasi antara laki-laki dan perempuan bahwa perempuan harus merawat orang tua pemikiran tersebut dianggap tidak semua anak perempuan yang hanya bisa merawat orang tua melainkan juga anak laki-laki juga harus bisa merawat orang tua. Anak laki-laki dan perempuan mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sama dalam merawat orang tua, tidak hanya dibebankan pada anak perempuan saja.

Seperti pada indikator mengenai sosialisasi laki-laki dan perempuan menunjukkan skor terendah sebesar 84 pada pernyataan perempuan dapat memimpin dengan sama halnya laki-laki. Dapat disimpulkan bahwa sosialisasi PKK sudah dianggap berhasil telah memberikan wawasan kesamaan gender pada masyarakat desa Sidomukti, kecamatan Plaosan, kabupaten Magetan. Perkembangan pemahaman tentang wawasan gender di Desa Sidomukti dianggap pelan dan memerlukan waktu yang lama namun pasti memberikan hasil dan dampak untuk kesetaraan gender di desa tersebut.

Setiap indikator yang ada menjadi acuan bagi PKK bahwa program yang dilakukan oleh PKK sedikit membawa dampak positif mengenai wawasan gender. Sebagian besar masyarakat masih berfikir tradisional mengenai peran antara pria dan wanita namun mengenai profesi antara laki-laki dan perempuan ada sebagian masyarakat sudah mengalami perubahan pemikiran dan pola pandang yang modern. Berikut skor wawasan gender secara keseluruhan dari kelima indikator yang ada.

Tabel 6. Skor Wawasan Gender Ibu PKK Desa Sidomukti

No	Indikator Wawasan Gender	Skor
1	Pengertian Gender	90
2	Steorotip laki-laki dan perempuan	93
3	Peran seks dan gender	98
4	Peran laki-laki dan perempuan di masyarakat	93
5	Sosialisasi gender	96
Σ		94

Sumber: data primer

Berdasarkan tabel di atas, skor wawasan gender ibu PKK Sidomukti yang terdiri dari indikator pengertian gender, steorotip laki-laki dan perempuan, peran seks dan gender, peran laki-laki dan perempuan di masyarakat, dan sosialisasi gender termasuk pada kategori memahami sehingga program yang dibuat Ibu PKK di Desa Sidomukti, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan dapat dikatakan berhasil dalam membangun wawasan gender agar dapat terjadi kesetaraan gender di desa tersebut.

Jika dilihat dari tiap indikator ini dijabarkan sebagai berikut indikator pertama mengenai pengertian gender memiliki rata-rata skor sebesar 90 sedangkan pada

indikator kedua tentang stereotip laki-laki dan perempuan dengan rata-rata skor sebanyak 93 dan pada indikator ketiga tentang peran seks dan gender dengan rata-rata skor sebesar 98 dan yang keempat tentang peran laki-laki dan perempuan dimasyarakat dengan rata-rata skor sebesar 93 dan yang terakhir indikator mengenai sosialisasi gender dengan rata-rata skor sebesar 96 dan rata-rata skor keseluruhan dari kelima indikator sebesar 94 yang termasuk dalam kriteria memahami.

Mayoritas masyarakat paham mengenai semua pernyataan yang disediakan dengan demikian banyak masyarakat sudah berfikir modern bahwa dalam membangun wawasan gender harus ada kesetaraan gender sehingga tidak timbul suatu masalah antara laki-laki dan perempuan walaupun sebagian masyarakat yang masih berfikir tradisional. Bahwa antara laki-laki dan perempuan tidak ada bedanya antara peran laki-laki dan perempuan sama tidak ada kesenjangan antara laki-laki dan perempuan. Kegiatan yang dibuat PKK Dari skor wawasan gender ibu PKK di Desa Sidomukti dapat ditarik kesimpulan jika setiap indikator dalam wawasan gender secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa skor wawasan gender sudah masuk dalam kriteria memahami dan dari hal ini program yang dijalankan PKK sangat membantu untuk membentuk wawasan gender bagi masyarakat Sidomukti.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan program dan aktivitas pemberdayaan kesejahteraan ibu setelah mengikuti kegiatan PKK dalam membangun wawasan gender serta mendeskripsikan wawasan gender yang dibangun Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Desa Sidomukti, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap program kegiatan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam membangun wawasan gender di Desa Sidomukti Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan antara lain: pelatihan POKJA peduli wawasan gender, sosialisasi ibu-ibu PKK tentang wawasan gender, penyuluhan dan pemahaman konsep gender, pembinaan anak dan remaja sejak dini dalam bidang mental, moral, agama, dan budi pekerti.

Sedangkan aktivitas masyarakat Desa Sidomukti dalam membangun wawasan gender antara lain: pembinaan dalam mendidik anak hal ini dilakukan di setiap pertemuan PKK, ketua PKK selalu memberikan wejangan jika dalam mendidik anak bukan hanya tanggung jawab perempuan saja tetapi juga tanggung jawab seorang laki-laki, seorang laki-laki juga bertanggung jawab untuk mendidik anak baik moral maupun spiritual, kemudian melakukan pelatihan kader

bersama POKJA II, mengadakan posyandu khusus lansia bekerjasama dengan POKJA IV, Mendorong masyarakat supaya menjaga kesehatan (olahraga), hobi (rekreasi), dan ketrampilan (membuat kerajinan tangan, membuat batik khas daerah Sidomukti, dll), pembinaan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh ibu-ibu dan bapak-bapak, lomba memasak yang biasanya dilakukan tiga bulan sekali lomba ini untuk bapak-bapak dan yang menjadi juri para ibu-ibu, kegiatan ini merupakan salah satu POKJA III, pembinaan kelompok wanita tani, mengikuti gerakan perempuan tanam danelihara pohon jadi tidak hanya laki-laki saja yang bisa menanam pohon, seorang wanitapun mampu memelihara pohon, mengikuti lomba cipta menu, mengadakan pameran busana batik khas Sidomukti yang dilakukan oleh ibu-ibu dan bapak-bapak, serta beberapa penyuluhan tentang kesehatan yang tidak membedakan jenis kelamin. Melalui berbagai macam kegiatan tersebut diharapkan terbangun kerjasama relasi dan wawasan gender antara laki-laki dan perempuan serta dapat menumbuhkan pemikiran bahwa antara laki-laki dan perempuan setara dan tidak ada perbedaan.

Sedangkan data penelitian yang menggunakan kuisioner yang telah dianalisis maka dilakukan pembahasan tentang hasil penelitian mengenai peran gerakan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam membangun wawasan kesetaraan gender, sebagai berikut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perubahan sebelum adanya kegiatan yang dilakukan oleh ibu PKK di Desa Sidomukti tentang wawasan gender dengan setelah adanya kegiatan yang dilakukan ibu PKK dalam membangun wawasan Gender. Terbukti dengan perolehan rata-rata skor rata-rata skor sebesar 90 sedangkan pada indikator kedua tentang stereotip laki-laki dan perempuan dengan rata-rata skor sebanyak 93 dan pada indikator ketiga tentang peran seks dan gender dengan rata-rata skor sebesar 98 dan yang keempat tentang peran laki-laki dan perempuan di masyarakat dengan rata-rata skor sebesar 93 dan yang terakhir indikator mengenai sosialisasi gender dengan rata-rata skor sebesar 96 dan rata-rata skor keseluruhan dari kelima indikator sebesar 94 yang termasuk dalam kriteria memahami sehingga dapat dikatakan kegiatan yang dilakukan oleh Ibu PKK membuahkan hasil walaupun ada satu indikator yang rendah seperti pada indikator dua tentang stereotip laki-laki dan perempuan. Seperti pada teori Peran Talcot Parsons Struktural-Fungsional dengan hasil penelitian yang ada maka dapat dilihat dengan AGIL.

Adaptasi (*Adaptation*) berkenaan dengan proses ini, pemikiran dari Parsons dipengaruhi oleh pemikiran evolusi dalam tatanan sosial, baik dari Auguste Comte

maupun evolusi biologi yang dipelajari langsung dari teori-teori Charles Darwin dengan tujuan supaya masyarakat dapat bertahan dalam eksistensi diri, harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan agar dapat sesuai dengan masyarakat. Mengubah lingkungan ini agar mereka dapat tetap bertahan dengan lingkungan yang mereka tempati. Adaptasi mengarah pada keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya. Hal ini dikaitkan dengan adaptasi dalam hidup bermasyarakat.

Adaptasi yang terjadi disini adaptasi yang terjadi pada laki-laki dan perempuan yang terdapat pada lingkungan yang berada di Desa Sidomukti seperti adanya program kegiatan mencari nafkah dalam hal ini seorang suami menjadi tulang punggung dalam keluarga namun di desa Sidomukti bukan hanya laki-laki melainkan juga perempuan juga dapat menjadi wanita karir seperti menjadi guru, dokter, bahkan tukang ojek namun tetap tidak meninggalkan keluarga serta tanggung jawabnya sebagai seorang istri dan juga ibu. Hal ini sangat dibutuhkan kerja sama yang baik antara laki-laki dan perempuan juga kesadaran antara keduanya tentang kesetaraan gender.

Masyarakat sebagai hasil dari olahan keluarga yang berbeda-beda untuk menempati suatu wilayah tertentu harus mampu untuk beradaptasi, belajar menyesuaikan diri. Dengan adanya program kegiatan PKK yang mengadakan lomba memasak bagi laki-laki dan wanita dijadikan sebagai juri hal ini sangat membantu menumbuhkan adaptasi yang baik antara laki-laki dan perempuan karena yang bisa memasak bukan hanya perempuan melainkan juga laki-laki juga bisa melakukan hal yg dilakukan perempuan. Hal ini dilakukan demi merubah pemikiran masyarakat bahwa tidak selamanya masyarakat beranggapan bahwa hanya istri yang bertugas memasak melainkan juga suami. Setelah adanya kegiatan dari ibu PKK maka dapat dilihat perubahan yang terjadi adanya kesetaraan gender yang diterapkan masyarakat sehingga kegiatan PKK dianggap mampu dalam membangun wawasan gender di Desa Sidomukti, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan.

Tujuan (*Goal Attainment*) adalah sebuah sistem yang mengharuskan agar mampu merumuskan tujuan dan berusaha untuk menggapai tujuan yang telah diinginkan. Tujuan utama disini bukanlah tujuan pribadi ataupun diri sendiri, melainkan tujuan yang telah disepakati bersama anggota-anggota dalam sistem sosial. Sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya. Tujuan dari adanya program ini yakni akan adanya keselarasan antara laki-laki dan perempuan sehingga dapat menunjukkan adanya tujuan bersama antara laki-laki dan perempuan sehingga tidak menimbulkan konflik dan pembeda antara laki-laki dan perempuan.

Dari adanya kegiatan yang dilakukan oleh ibu PKK diharap dapat memberikan tujuan utama yakni dapat membangun wawasan gender. Seperti sebelum adanya kegiatan tentang gender pemikiran masyarakat Sidomukti sangat tradisional dimana banyak orang beranggapan bahwa tugas istri hanya mengurus keluarga dan rumah mendidik anak namun dengan adanya kegiatan yang dilakukan oleh ibu PKK dapat memberikan perubahan yang cukup baik bahwasanya seorang laki-laki atau suami juga berhak dalam mendidik anak bukan hanya laki-laki yang bisa bekerja tapi juga perempuan asal tidak melupakan tanggung jawab sebagai anggota keluarga. Hak dan tanggung jawab tersebut bertujuan demi membangun wawasan gender dalam keluarga dan dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak terjadi kesenjangan antara suami dan isteri.

Integrasi (*Integration*) merupakan masyarakat diharuskan agar mengatur korelasi diantara komponen-komponennya agar dapat berfungsi penuh dan maksimal. Sosialisasi mempunyai kekutan integratif yang tinggi dalam mempertahankan kontrol sosial. Integrasi menunjuk pada syarat-syarat untuk tingkat solidaritas minimal sehingga para anggotanya akan bersedia bekerja sama dan cenderung menghindari dari konflik yang menghancurkan. Integrasi yang terdapat pada peran gender agar masalah antara laki-laki dan perempuan bisa tetap terjalin dengan baik tidak ada ketimpangan antar laki-laki dan perempuan sehingga menumbuhkan keutuhan dalam keluarga.

Latency menunjukkan bahwa di dalam masyarakat itu harus ada Latensi atau pemilihan pola-pola yang sudah ada (*pattern maintance*), yaitu setiap masyarakat harus mempertahankan diri, termotivasi untuk memperbaiki, baik motivasi individu maupun adat yang menciptakan dan mempertahankan motivasinya. Untuk mempertahankan motivasinya dalam pola budaya yang baru dapat dilihat dalam masing-masing gender. Latensi menunjuk pada suatu keperluan dalam mempertahankan norma dan nilai-nilai dasar yang dianut bersama masyarakat. Penelitian yang menunjukkan wawasan gender dapat dilihat jika setiap orang memiliki pemikiran yang berbeda baik laki-laki maupun perempuan, seorang perempuan tidak selamanya dianggap lemah oleh laki-laki namun pada hal ini perempuan juga memiliki pemikiran yang berbeda bukan hanya bisa melakukan kegiataannya seperti ibu rumah tangga biasanya tapi juga bisa melakukan kegiatan yang dilakukan oleh laki-laki. Dan sekarang sudah adanya emansipasi wanita sehingga pemikiran bahwa tugas laki-laki juga bisa dilakukan oleh perempuan dan sebaliknya.

Peran Gerakan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Dalam Membangun Wawasan Kesetaraan Gender di Desa Sidomukti, Kecamatan Plaosan, Kabupaten

Magetan sangatlah berperan penting dalam membangun dan mengembangkan wawasan gender di desa Sidomukti, kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan. Beberapa informan dari anggota PKK telah memahami ciri fisik antara laki laki dan perempuan, pada hal ini sudah ditunjukkan dari kuisioner pada point pertanyaan nomor 21,22,24 dengan jumlah point perolehan diatas mayoritas responden menjawab setuju bahwasannya seorang perempuan mempunyai rahim dan seorang laki laki memiliki otot yang kuat.

Pemahaman yang ada di masyarakat khususnya pada anggota PKK menunjukkan bahwasannya antara laki-laki dan perempuan memiliki fungsi masing masing. Mereka memiliki segala keragaman dalam kehidupan sosial. Keragaman ini merupakan sumber utama dari adanya struktur masyarakat dan menentukan keragaman fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah sistem. Sebagai contoh, dalam sebuah organisasi sosial yang kecil yakni keluarga, laki laki menjadi tulang punggung dan pemimpin keluarga sedangkan seorang perempuan hanya berada di rumah untuk mengurus anak, terdapat perbedaan fungsi dalam organisasi sosial menurut gender, hal ini memiliki tujuan untuk mencapai tujuan organisasi, bukan untuk kepentingan sendiri. Struktur dan fungsi tidak dapat dipisahkan dari beberapa faktor khususnya pengaruh dengan adat budaya, nilai-nilai, dan norma yang melandasi sistem masyarakat (Ratna Megawangi, 1999: 56).

Terkait dalam peran gender beberapa point yang menjelaskan tentang adanya pembagian tugas yang dibedakan antara laki laki dan perempuan dapat dilihat dari kuisioner point 1,2,3,4,5,6,7,8,9 berdasarkan kuesioner responden menyetujui seorang pemimpin seharusnya menjadi pemimpin dan bertugas mengayomi keluarga, sedangkan konsep peran perempuan diharuskan untuk melakukan pekerjaan rumah sebagai tugasnya namun hasil menunjukan di samping perempuan berperan sebagai ibu rumah tangga tetapi perempuan dapat juga menduduki beberapa pekerjaan yang biasanya melibatkan kaum laki laki antara lain sebagai pemimpin daerah, bekerja di sector pabrik. Pembagian kerja seperti ini telah berfungsi dengan baik dan berhasil menciptakan kelangsungan masyarakat yang stabil. Dalam masyarakat ini stratifikasi peran gender sangat ditentukan oleh *sex* (jenis kelamin).

Menurut para penganutnya, teori struktural-fungsional tetap relevan diterapkandalam masyarakat modern. Talcott Parsons dan Bales menilai bahwa pembagian peran secara seksual adalah suatu yang wajar (Nasaruddin Umar, 1999: 53). Dengan pembagian kerja yang seimbang, hubungan suami-isteri bisa berjalan dengan baik dan mengurangi adanya kerusakan rumah tangga. Jika terjadi penyimpangan atau tumpang tindih antar struktur dan

fungsi, maka sistem keutuhan keluarga akan mengalami ketidakseimbangan. Keseimbangan akan terwujud bila tradisi peran gender senantiasa mengacu kepada posisi semula.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat di simpulkan bahwa kegiatan PKK yang termasuk program wawasan gender di Desa Sidomukti meliputi seperti kegiatan lomba memasak yang dilakukan oleh bapak-bapak dan ibu-ibu menjadi juri. Hal ini menunjukkan bahwa masak tidak hanya dilakukan oleh perempuan melainkan juga laki-laki. Dengan adanya program ini maka, laki-laki tidak hanya dianggap sebagai pencari nafkah melainkan juga bisa menjalankan peran sebagai seorang ibu rumah tangga juga.

Perempuan juga bisa melakukan apa yang dilakukan oleh laki-laki, dalam program PKK di Desa Sidomukti terdapat pula gotong royong yang biasanya mayoritas dilakukan oleh laki-laki. Gotong royong yang dilakukan seperti membersihkan selokan dan menebang pohon yang sekiranya menyebabkan kotor. Sedangkan laki-laki biasanya juga membantu menyapu di lingkungan sekitar, sehingga ada kerja sama yang baik antara laki-laki dan perempuan.

Gambaran wawasan gender ibu PKK setelah mendapatkan pendidikan gender di Desa Sidomukti kecamatan Plaosan kabupaten Magetan antara perempuan dan laki-laki memiliki fungsi masing-masing. Mereka memiliki segala keragaman dalam kehidupan sosial. Keragaman ini merupakan sumber utama dari adanya struktur masyarakat dan menentukan keragaman fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah sistem. Sebagai contoh, dalam sebuah organisasi sosial yang kecil yakni keluarga, laki laki menjadi tulang punggung dan pemimpin keluarga sedangkan seorang perempuan hanya berada di rumah untuk mengurus anak, Perbedaan fungsi dalam organisasi sosial menurut gender, hal ini bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi, bukan untuk kepentingan individu. Struktur dan fungsi dalam sebuah organisasi ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya, norma, dan nilai-nilai yang melandasi sistem masyarakat (Ratna Megawangi, 1999: 56).

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka terdapat beberapa saran yaitu untuk PKK Desa Sidomukti Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan diharapkan dapat melakukan pendidikan gender dengan bertahap dan berkelanjutan sehingga pemahaman gender ibu-ibu PKK akan lebih merata kepada semua ibu-ibu PKK bahkan masyarakat

Sidomukti, dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat mentransformasikan ilmu dari pelatihan pendidikan gender kepada ibu-ibu lainnya di Desa Sidomukti, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan.

Melakukan evaluasi kekurangan-kekurangan dalam pelatihan wawasan gender sehingga dalam kegiatan yang mendatang, pelatihan pendidikan dapat membuat ibu-ibu PKK menjadi memahami tentang wawasan gender. Sehingga akan tercipta kesetaraan gender di Desa Sidomukti, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

Cresweel, W John. 2010. *Research Design (Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan mixed)*. Yogyakarta: pustaka belajar.

Jatiningsih, Oksiana. 2014. *Penguatan Fungsi Edukasi PKK : Pendidikan Gender untuk Membangun Kehidupan demokratis*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.

Kementrian pendidikan dan kebudayaan. 2012. *Program pendidikan keluarga berwawasan gender tahun 2012*. Direktorat pembina pendidikan masyarakat

Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Sugiyono . 2009. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Sugiono. 2011. *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.

<http://www.beritalima.com/2013/07/bude-karwo-apresiasi-keberhasilan-pkk.html?m=0> di akses tanggal 1 September 2014.

<http://humas-setda.magetankab.go.id/node/89> diakses tanggal 1 September 2014

